

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA KELAS III
MI ISLAM FITRIYAH BANJARWARU LUMAJANG**

SKRIPSI



**OLEH:
ROFIATUL ADAWIYAH
NIM. 2192101020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
SEKOLAH TINGGI ILMU TARBIYAH MIFTAHUL MIDAD
LUMAJANG
2025**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup manusia dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, karena pendidikan menjadi penggerak utama yang menopang kelangsungan hidup umat manusia dan melekat dalam dinamika keseharian. Dalam regulasi resmi, yakni Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 2 menekankan bahwa pijakan utama pendidikan nasional Indonesia bertumpu pada nilai-nilai luhur Pancasila serta konstitusi negara, yaitu Undang-Undang Dasar 1945. Fondasi religius juga menjadi bagian integral dari asas tersebut. Maka dari itu, arah dan tujuan pendidikan di tanah air tak sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk generasi yang sarat akan semangat kebangsaan serta kesetiaan terhadap jati diri bangsa.

Pendidikan memegang peranan krusial dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap pemerintah menempuh berbagai cara demi menciptakan generasi masa depan yang berkualitas, dan salah satu upaya yang dianggap paling krusial adalah dengan memperbaiki kualitas pendidikan sejak jenjang paling awal, yaitu sekolah dasar (Sihombing, 2024).

Melalui proses pendidikan yang terorganisir, diharapkan akan tumbuh individu-individu tangguh yang mampu bersaing dan memberi kontribusi besar bagi bangsa mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kemajuan pembangunan nasional. Sistem pendidikan nasional memiliki peran dalam mendorong pengembangan kapasitas individu serta membentuk karakter dan budaya bangsa yang bermartabat, guna menciptakan masyarakat yang cerdas.

Tujuan utama pendidikan ini adalah hakikat dari proses pendidikan bukan sekadar soal duduk di bangku kelas dan menghafal teori, melainkan upaya menyulap manusia biasa menjadi sosok multidimensi yang mampu terkoneksi batinnya dengan kekuatan ilahi, berjalan dengan etika yang luhur, sehat secara fisik dan mental, sarat ide dan pengetahuan, tak tergantung pada orang lain, serta lihai menjalankan peran sosialnya dalam sistem hidup yang menjunjung kebebasan berpendapat dan tanggung jawab kolektif.

Proses pembelajaran adalah aktivitas terpadu yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suasana yang edukatif dan saling memengaruhi, dengan tujuan mencapai hasil belajar tertentu. Setiap unsur dalam pembelajaran saling terhubung dan membentuk kesatuan yang mendukung tercapainya tujuan tersebut. Pendidikan dan

proses belajar mengajar menjadi elemen yang sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka pengembangan potensi individu.

Oleh karena itu, Allah SWT mengisyaratkan dalam al-Qur'an Surah Az- Zumar (39) ayat 9 yang berbunyi:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Manakah yang lebih layak dipandang mulia: mereka yang menyekutukan Tuhan, atau sosok yang menghabiskan malam dalam sujud dan tegak berdiri, hatinya gentar oleh bayang-bayang akhirat dan penuh harap akan limpahan kasih Tuhannya? Sampaikanlah: “Apakah mereka yang memiliki pengetahuan setara dengan yang hidup dalam ketidaktahuan?” Hanya mereka yang berpikir jernih dan berakal sehat yang mampu menangkap makna sejati dari pesan ini.

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa sebagian orang muslim itu diwajibkan dalam menuntut ilmu karena dalam ayat tersebut dikatakan bahwa “apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” jelas itu berbeda. Oleh karena itu, dalam hal ini pendidikan atau pembelajaran merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Selain itu, dalam pembelajaran terdapat sejumlah aspek penting yang perlu menjadi perhatian, seperti bagaimana peran pendidik dan peserta didik diposisikan secara mandiri dalam proses pembelajaran.

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, peserta didik, serta lingkungan belajar yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku kearah yang positif. Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai upaya yang dilakukan guru dalam membantudan membimbing peserta didik sehingga dapat melakukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Guru dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator untuk menciptakan iklim belajar yang penuh keceriaan dan mampu mendorong peningkatan kapasitas intelektual peserta didik (Akhiruddin, 2019), dibutuhkan sosok pendidik yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memiliki kecakapan khusus dalam mengelola dinamika pembelajaran untuk karena berperan langsung dalam membentuk kecakapan berpikir dan kemampuan praktis peserta didik, guru memiliki tanggung jawab sentral dalam merancang arah dan sasaran pembelajaran selama berlangsungnya kegiatan kelas.

Pada saat Peserta didik terlibat aktif dalam proses interaksi dan tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai dalam rentang waktu yang telah disusun, maka dinamika

pembelajaran dapat dikatakan berjalan secara efektif dan terarah dapat dinilai berlangsung dengan efisien dan optimal (Andriani & Wakhudin, 2020).

Pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilakukan melalui proses belajar yang mendorong keterlibatan aktif, inovatif, dan kreatif dari peserta didik, Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan strategi pengajaran yang dirancang sedemikian rupa untuk membangun atmosfer pembelajaran yang menggugah semangat dan membuat siswa betah terlibat di dalamnya, Dalam menentukan model pembelajaran, guru perlu mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik siswa dan materi pelajaran yang disampaikan.

Selama berlangsungnya kegiatan belajar, terdapat beragam unsur yang mampu memberikan pengaruh terhadap jalannya proses tersebut mempengaruhi mutu pembelajaran diantaranya guru, peserta didik, materi pembelajaran, sumber daya, serta sarana dan pra sarana. Diantara faktor-faktor tersebut, guru merupakan salah satu elemen kunci sosok guru memegang kendali besar dalam dinamika kelas. Oleh sebab itu, pengajar ditantang untuk menguasai pendekatan-pendekatan pembelajaran yang tidak hanya efisien namun juga bernilai tinggi, demi menghadirkan proses belajar yang memikat dan optimal bagi para peserta didik.

Pembelajaran yang baik adalah dimana proses proses pembelajaran kini tidak lagi menempatkan guru sebagai pusat utama, melainkan mengedepankan peran aktif peserta didik. Ketika siswa mengalami langsung apa yang mereka pelajari, bukan sekadar mengetahuinya secara teori, maka pengalaman belajarnya menjadi lebih berarti. Pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan pada penguasaan materi memang dapat menghasilkan keberhasilan dalam jangka pendek, namun belum tentu berdampak jangka panjang tetapi tidak menyediakan peserta didik dengan pengetahuan yang diperlukan untuk memecahkan masalah dalam jangka Panjang.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sangat diharapkan oleh guru untuk penguasaan pengetahuan belajarnya. Hasil belajar apabila terjadi perubahan perilaku siswa yang dapat diukur dari perubahan pengetahuan, sikap, dan kemampuannya menunjukkan bahwa mereka berkembang lebih efektif lagi dari sebelumnya seperti awalnya tidak tahu menjadi tahu dan yang mulanya tidak sopan menjadi sopan dan sebagainya. Untuk menyikapi permasalahan tersebut guru harus bisa menyesuaikan kebutuhan dan keinginan peserta didik sehingga pembelajaran bisa terjadi dengan sukses , tujuan pembelajaran dapat tercapai, dan guru perlu cerdas dalam mendorong motivasi atau minat peserta didik dalam belajar.

Minat belajar adalah dorongan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang tertarik untuk mempelajari dan memahami cara mengubah perilakunya dan ini diharapkan peserta didik lebih minat lagi dalam belajar terutama dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan jika guru mampu menghadirkan dan menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga inovatif dan menyenangkan (Aprijal, 2020).

Para guru dapat menggunakan paradigma pembelajaran *make a match* untuk memperbaiki pengajaran Pendidikan Pancasila mereka dan mengatasi rendahnya minat terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila. Umumnya, siswa lebih menyukai proses belajar yang berlangsung dengan cara yang menyenangkan, karena hal tersebut Hal ini mampu memicu semangat peserta didik untuk terlibat lebih hidup, berpikir out of the box, dan menunjukkan ketertarikan tinggi selama proses belajar berlangsung. Maka dari itu, pendidik perlu tampil sebagai fasilitator kreatif yang menyampaikan materi dengan pendekatan segar, agar substansi pelajaran bisa dicerna tanpa kesulitan. Salah satu strategi yang bisa ditempuh adalah memanfaatkan beragam metode pengajaran yang variatif, interaktif, dan membangkitkan rasa senang (Yasifa, 2025).

Pendekatan *make a match* merupakan salah satu metode pembelajaran kolaboratif yang sarat nuansa kegembiraan. Teknik ini mengandalkan dinamika kerja sama dalam kelompok kecil, biasanya berisi 4 sampai 6 pelajar dengan latar kemampuan yang bervariasi. Strategi ini terkenal karena sifatnya yang komunikatif dan menggugah minat, serta terbukti mampu memperdalam penguasaan materi oleh siswa secara lebih menyenangkan.

Penerapan metode *make a match* memerlukan bantuan alat bantu berupa kartu berpasangan atau *flashcard*. Media ini termasuk dalam kategori visual yang berfungsi sebagai sarana penunjang pembelajaran untuk memperjelas informasi secara menarik dan mudah dicerna berisi kombinasi gambar dan kata, dengan ukuran yang dapat disesuaikan berdasarkan tingkat peserta didik. Media ini dapat dibuat secara mandiri oleh pendidik atau menggunakan versi yang sudah tersedia secara praktis (Wahyuni, 2020).

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, peserta didik diajak untuk menemukan pasangan yang sesuai melalui penggunaan media kartu, sehingga mereka dapat memahami konsep pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan menyenangkan (Ramadhani, 2021). Model ini dapat digunakan untuk semua gaya belajar. hal ini sama dengan penelitian yang menunjukkan bahwa model *make a match* dapat bekerja dengan berbagai gaya belajar siswa (Hendra & Rahayu, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *make a match* adalah salah satu pendekatan inovatif yang mampu mendorong antusiasme belajar siswa. Metode ini memanfaatkan kartu-kartu yang harus dipasangkan dengan jawaban yang benar, sehingga dapat melatih kemampuan berpikir kritis, membangun kerja sama antar siswa, serta meningkatkan motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penerapan metode *make a match* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan menjadi sarana bagi guru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih hidup dan membangkitkan antusiasme siswa. Model ini mengajak peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui permainan mencocokkan kartu soal dan jawaban yang dibagikan secara individual. Melalui pendekatan semacam ini, diharapkan benih ketertarikan terhadap materi pelajaran dapat tumbuh subur.

Penerapan metode *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik yakni berfokus pada minat belajar karena banyak penelitian sebelumnya yang lebih fokus pada hasil belajar atau prestasi akademik, serta mengambil pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila karena model pembelajaran ini belum pernah digunakan pada mata pelajaran tersebut sebelumnya. Berangkat dari pertimbangan tersebut, peneliti terdorong untuk mengangkat tema berikut sebagai fokus kajiannya **“Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang”**.

B. Fokus Penelitian

Dalam pendekatan kualitatif, apa yang biasa disebut sebagai rumusan masalah lebih dikenal dengan istilah inti kajian atau titik sentral penelitian. Bagian ini menyoroti hal-hal pokok yang menjadi sasaran pengamatan dan akan diurai jawabannya melalui kegiatan riset. Titik perhatian tersebut perlu disusun secara padat, lugas, terarah, dan dapat diterapkan dalam praktik, serta dituangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Adapun isu-isu utama yang menjadi pijakan dalam studi ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang?

3. Bagaimana evaluasi model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang?

C. Tujuan Penelitian

Arah dari pelaksanaan penelitian ditentukan oleh tujuan yang ditetapkan sejak awal sebagai penunjuk jalan selama proses penggalian data berlangsung. Tujuan ini wajib terkoneksi erat dengan isu utama yang telah dijabarkan sebelumnya. Rangkaian maksud yang hendak dicapai dalam studi ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perencanaan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang
2. Untuk menganalisis pelaksanaan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang
3. Untuk menganalisis evaluasi model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini memuat penjelasan mengenai bentuk kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian tersebut diberikan setelah selesai melakukan penelitian, diantaranya adalah:

1. Untuk siswa, hal ini membuka ruang untuk mengasah potensi belajarnya serta mendorong keterlibatannya secara dinamis dalam berbagai aktivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model pembelajaran *make a match*.
2. Bagi tenaga pendidik, hal ini menjadi peluang untuk memperluas cakrawala pengetahuan serta memperdalam pemahaman mengenai urgensi penerapan berbagai pendekatan pembelajaran, guna membangkitkan gairah dan dorongan belajar yang lebih tinggi dari para siswa.
3. Bagi kepala sekolah diharapkan mampu membantu sekolah meningkatkan standarnya.
4. Bagi pihak peneliti, hal ini menjadi sarana untuk memperkaya khazanah keilmuannya serta memperluas perspektif terkait penerapan strategi pembelajaran *make a match* dalam konteks pendidikan untuk memenuhi syarat kelulusan S1.

E. Definisi Istilah

Penjelasan istilah memuat makna dari kata-kata kunci yang dianggap penting dan merupakan inti perhatian yang terkandung dalam judul studi ini. Penjelasan istilah-istilah berikut disusun guna mencegah munculnya makna yang menyimpang atau salah tafsir terhadap terminologi yang dipakai oleh peneliti. Penjabaran makna dari masing-masing istilah disampaikan sebagai berikut:

1. Pola pembelajaran merupakan kerangka terpadu yang dirancang secara konseptual dan aplikatif untuk mengarahkan proses belajar-mengajar. Setiap model memiliki ciri khas, struktur pelaksanaan, serta prinsip-prinsip yang membedakannya dari pendekatan lainnya. Dibandingkan strategi atau metode mengajar, model pembelajaran memiliki lingkup yang jauh lebih komprehensif.

Hal tersebut mencakup rangkaian langkah yang tersusun sistematis dalam penyampaian materi, mulai dari tahap pra-pembelajaran, proses berlangsungnya kegiatan belajar, hingga tindak lanjut pascapembelajaran baik dilakukan secara eksplisit maupun tersirat oleh guru dalam praktik pembelajaran (Ina, 2020).

Secara garis besar, model pembelajaran dapat dipahami sebagai cara atau pola tertentu yang digunakan oleh pengajar untuk mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan akhir mencapai hasil pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

2. Strategi *make a match* termasuk ke dalam pendekatan pembelajaran kolaboratif, di mana siswa dilibatkan dalam aktivitas mencocokkan pasangan informasi menggunakan kartu sebagai media bantu, yang bertujuan memperkuat pemahaman konsep secara lebih seru dan menghibur (Ramadhani, 2021).

Pendekatan ini fleksibel karena mampu menyesuaikan diri dengan beragam tipe gaya belajar. Temuan serupa juga dijelaskan dalam penelitian yang menyatakan bahwa metode *make a match* efektif diterapkan pada berbagai karakteristik cara belajar siswa (Hendra & Rahayu, 2020).

Secara keseluruhan, *make a match* dapat dikategorikan sebagai pendekatan pembelajaran yang kreatif dan segar, yang mampu membangkitkan antusiasme siswa dalam mengikuti proses belajar. Hal ini disebabkan oleh penggunaan media berbentuk kartu yang menjadikan kegiatan belajar terasa lebih interaktif dan menyenangkan harus dicocokkan dengan jawaban yang tepat, sehingga membangun keterampilan berfikir kritis dan kerjasama dan dapat meningkatkan semangat peserta didik untuk belajar.

3. Minat belajar adalah fenomena yang muncul dari interaksi individu dan lingkungannya. Minat belajar juga bisa diartikan dengan minat belajar mencerminkan gabungan antara

rasa antusias, partisipasi aktif, ketertarikan emosional, dan fokus siswa terhadap suatu hal. Minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan jika guru mampu menghadirkan dan menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga inovatif dan menyenangkan (Aprijal, 2020).

Minat belajar bisa dikatakan merupakan dorongan batin yang membuat seseorang terdorong untuk mencurahkan perhatian dan merespons terhadap individu, kegiatan, atau kondisi tertentu, yang semuanya dibalut dengan rasa kesenangan dalam prosesnya. Dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah ketertarikan atau rasa suka peserta didik terhadap proses belajar tanpa adanya paksaan, yang dapat dilihat dari keaktifannya pada saat kegiatan belajar mengajar.

4. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila berperan sebagai sarana edukatif yang membentuk peserta didik agar memiliki kesadaran berbangsa, kecerdasan dalam kehidupan bernegara, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya. Pendidikan Pancasila sendiri merupakan bidang studi yang secara khusus menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai dan wawasan kebangsaan dalam proses pembelajaran kewarganegaraan, demokrasi dan hak asasi manusia.

Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Hanifah, 2023).

Pendidikan Pancasila adalah pendidikan tujuan utamanya adalah menyiapkan individu agar mampu menjadi anggota masyarakat dan bangsa yang memahami berbagai wawasan, memiliki kecakapan sosial, serta menunjukkan sikap yang mendukung keterlibatan aktif dalam kehidupan publik, sekaligus menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan dalam tatanan sosial.

Secara keseluruhan Pendidikan Pancasila dirancang dengan maksud tertentu, yakni membentuk individu yang memiliki karakter dan kapasitas sesuai dengan nilai-nilai kehidupan berbangsa yang diharapkan kemampuan dan mengembangkan peserta didik sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan untuk warga negara.

F. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bagian ini disajikan pembahasan mengenai dasar munculnya isu yang diteliti, formulasi persoalan utama, arah serta kegunaan dari penelitian yang dilakukan, klarifikasi terhadap sejumlah istilah kunci, serta gambaran umum mengenai struktur penulisan isi kajian.

BAB II. KAJIAN PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai kajian penelitian sebelumnya serta landasan teori yang relevan dan mendukung topik dalam skripsi ini.

BAB III. METODE PENELITIAN

Menguraikan secara rinci pendekatan riset yang digunakan oleh peneliti beserta latar belakang pemilihannya, mencakup bentuk penelitian, lokasi kegiatan, pihak yang menjadi objek studi, cara memperoleh data, metode pengolahan informasi, keabsahan data, serta tahapan-tahapan yang ditempuh selama proses penelitian berlangsung.

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bagian ini memuat gambaran menyeluruh tentang fokus kajian, penyajian hasil pengumpulan data yang telah diperoleh, analisis yang dilakukan terhadap data tersebut, serta interpretasi atas temuan yang muncul selama proses penelitian.

BAB V. PENUTUP

Bab penutup memuat ringkasan hasil penelitian berupa kesimpulan serta beberapa saran. Kesimpulan merangkum temuan utama yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, yang diperoleh melalui proses analisis data yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

Rekomendasi disusun berdasarkan temuan dalam penelitian, yang memuat penjelasan mengenai tindakan atau langkah yang sebaiknya dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini.



STIT MIFTAHUL MIDAD
LUMAJANG

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat sejumlah kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang akan diteliti, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum. Peneliti menyusun ringkasan tersebut untuk menunjukkan untuk meninjau orisinalitas serta letak kontribusi dari penelitian yang sedang dilakukan, diperlukan penelusuran terhadap sejumlah karya ilmiah sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik ini. Beberapa penelitian terdahulu yang mendukung dan relevan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Karya ilmiah yang disusun oleh Ilmi Sholihati (2024) dengan judul "*Implementasi metode pembelajaran make a match dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas IV di MI Walisongo Kranji 02 Kabupaten Pekalongan*" menyoroti peningkatan motivasi siswa saat pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *make a match*.

Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di MI Walisongo Kranji 02 Kabupaten Pekalongan dengan menggunakan metode *make a match* dengan memanfaatkan kartu-kartu sebagai media pembelajaran, yang mana dengan menggunakan metode ini mampu meningkatkan motivasi terhadap siswa. Faktor pendukung dari implementasi ini diantaranya ketersediaan sumber daya, dukungan wali murid dan motivasi atau partisipasi dari guru, sedangkan factor penghambat dari penerapan metode ini diantaranya yaitu pemahaman awal siswa yang beragam serta kelas menjadi tidak kondusif.

Keterkaitan antara penelitian Halidayani dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan pembelajaran yang sama, yaitu model *make a match* sebagai strategi pengajaran utama dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Serta perbedaannya yaitu terletak pada lokasinya yang berbeda, mata pelajaran yang berbeda kemudian peneliti ini mengacu pada motivasi belajar sedangkan penelitian milik peneliti mengacu pada minat belajar peserta didik, serta tingkat kelas yang berbeda.

2. Penelitian milik Rinto Hasiholan (2020) Penelitian berjudul "*Model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam pendidikan agama Islam*". Mengungkap bahwa penggunaan metode *make a match* secara nyata berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran dikelas dapat meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik, serta guru PAI dalam menghadapi masalah rendahnya motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAI, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menjadi alternatif pilihan dalam mengajar, penggunaan model tersebut dapat mengatasi persoalan tersebut.

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan model *make a match* dalam proses pembelajaran serta pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif. Serta perbedaannya yaitu terletak pada lokasinya yang berbeda, mata pelajaran yang berbeda kemudian peneliti ini mengacu pada motivasi belajar sedangkan penelitian milik peneliti mengacu pada minat belajar peserta didik.

3. Skripsi milik Hani Atus Sopiah (2020) Dalam penelitian berjudul “*Penerapan Metode Make A Match Dalam Penguasaan Kosakata Untuk Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas IV MI Darussalam Merandung Jaya*”.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam penerapan metode *make a match* sangat membantu dalam penguasaan kosa kata sehingga kemampuan berbicara sudah baik, karena dalam metode *make a match* memiliki karakter seperti kerja sama, permainan dan penghargaan sehingga siswa dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah serta tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan aktif.

Adapun kesamaan antara riset tersebut dan penelitian yang akan saya lakukan terletak pada pemanfaatan model *make a match* sebagai strategi pembelajaran utama, serta sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya mencakup lokasi pelaksanaan, mata pelajaran yang digunakan, fokus penelitian di mana penelitian tersebut berorientasi pada kemampuan belajar, sedangkan penelitian milik peneliti menitik beratkan pada minat belajar peserta didik serta perbedaan jenjang kelas yang berbeda sebagai objek penelitian.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian tersebut, oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran *Make a Match* menunjukkan efektivitas dalam konteks penerapannya terbukti efektif dalam mendorong peningkatan minat serta pencapaian belajar peserta didik di berbagai bidang studi.

Tabel 1
Penelitian terdahulu

No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi milik Ilmi Sholihati (2024) dengan judul <i>“Implementasi metode pembelajaran make a match dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas IV di MI Walisongo Kranji 02 Kabupaten Pekalongan”</i>	Kedua riset tersebut menunjukkan titik temu dalam penerapan metode pembelajaran <i>Make a Match</i> , dan keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan dalam menggali informasi serta mengolah temuan yang diperoleh selama penelitian.	Lokasi yang berbeda, mata pelajaran yang berbeda, tingkat kelas yang berbeda, dan peneliti ini mengacu pada motivasi belajar sedangkan penelitian milik peneliti mengacu pada minat belajar.
2	Penelitian milik Rinto Hasiholan (2020) berjudul <i>“Model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam pendidikan agama Islam”</i>	Sama-sama menggunakan model <i>Model pembelajaran Make a Match</i> diterapkan dalam kedua penelitian, dengan pendekatan yang sama yakni menggunakan metode kualitatif.	Lokasi yang berbeda, mata pelajaran yang berbeda dan peneliti ini mengacu pada motivasi belajar sedangkan penelitian milik peneliti mengacu pada minat belajar.
3	Skripsi milik Hani Atus Sopiah (2020) Dalam penelitian berjudul <i>“Penerapan</i>	Keduanya menerapkan pendekatan pengajaran melalui	Lokasi yang berbeda, mata pelajaran yang berbeda, dan

<p><i>Metode Make A Match Dalam Penguasaan Kosakata Untuk Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Kelas IV MI Darussalam Merandung Jaya”</i></p>	<p>metode <i>make a match</i> sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran, serta sama-sama menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>peneliti ini mengacu pada kemampuan belajar sedangkan penelitian milik peneliti mengacu pada minat belajar, serta tingkat kelaspun juga berbeda.</p>
--	--	---

B. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Make a Match*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Make a Match*

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai pola terpadu yang dirancang secara sistematis oleh pendidik untuk membantu siswa dalam menyerap dan menguasai materi pelajaran dengan lebih efektif. Pola ini merepresentasikan langkah-langkah strategis yang dijalankan selama proses instruksional demi mewujudkan sasaran pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pendekatan pembelajaran *Make a Match* merupakan metode yang mampu membangkitkan antusiasme dan ketertarikan siswa dalam belajar, karena dalam pelaksanaannya melibatkan aktivitas mencocokkan pasangan kartu soal dan jawaban yang dirancang secara menarik untuk merangsang partisipasi aktif peserta didik sehingga membangun keterampilan berfikir kritis dan kerjasama dan dapat menjadikan peserta didik semakin termotivasi dalam belajar.

Proses penerapan metode *Make a Match* diawali dengan mengarahkan peserta didik untuk mencari rekan yang memegang kartu yang saling berhubungan antara pertanyaan dan jawaban yang sesuai dengan milik mereka, dan dilakukan dalam batas waktu tertentu. Peserta yang berhasil menemukan pasangan yang cocok akan mendapatkan nilai sebagai bentuk penghargaan atas keberhasilannya.

Model pembelajaran *Make a match* adalah model pembelajaran kooperatif yang mana para siswa mencari pasangan soal dan jawaban dengan media kartu agar mereka dapat belajar konsep dengan cara yang menyenangkan (Ramadhani, 2021).

Model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu pendekatan yang dapat mendorong peningkatan kemampuan kognitif siswa. Strategi ini mempermudah peserta didik dalam memahami, mengingat, dan menghafal konsep-konsep materi melalui metode yang menarik dan tidak membosankan. Pendekatan ini juga efektif bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran, terutama dalam aspek daya ingat. Selain itu, model ini berorientasi pada siswa sebagai pusat aktivitas pembelajaran, sehingga mampu meningkatkan semangat dan keterlibatan mereka selama proses belajar berlangsung.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, Dapat ditarik pemahaman bahwa pendekatan *Make a Match* terbukti ampuh saat digunakan dalam proses pengajaran. Metode ini sengaja dikembangkan guna membantu siswa dalam menyerap informasi secara lebih mendalam serta memperkuat daya ingat terhadap materi yang telah disampaikan. Melalui aktivitas mencocokkan pasangan kartu antara soal dan jawabannya siswa dapat merasakan proses belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan penuh makna.

b. Tujuan model pembelajaran *make a match*

Pendekatan *Make a Match* dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam menggali pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi, sekaligus membangun hubungan interaktif yang konstruktif antara pendidik dan peserta didik. Melalui penyajian pembelajaran yang dibalut nuansa permainan, model ini menciptakan suasana yang menyenangkan dan memancing rasa ingin tahu siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar mengenai suatu konsep materi pelajaran (Fauhah, 2021).

c. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *make a match*

Beberapa keunggulan yang dimiliki oleh pendekatan pembelajaran *Make a Match* di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Dapat Meningkatkan semangat belajar peserta didik untuk berprestasi.
- 2) Dapat Memperdalam sebuah pemahaman peserta didik.
- 3) Bisa membuat peserta didik lebih senang lagi.
- 4) Meningkatkan jiwa kepemimpinan

- 5) Menumbuhkan perilaku positif pada peserta didik
- 6) Mendorong sikap penerimaan dan penghargaan terhadap diri sendiri
- 7) Menciptakan suasana belajar yang ramah dan terbuka bagi semua siswa
- 8) Menumbuhkan semangat kebersamaan dan kepedulian antar individu
- 9) Memperkuat kemampuan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan

Keunggulan yang dimiliki, pembelajaran *make a match* juga tidak lepas dari sejumlah kekurangan. Beberapa keterbatasan dalam model pembelajaran kooperatif antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Prosesnya memakan waktu cukup panjang bagi peserta didik, sehingga pencapaian target kurikulum menjadi kurang optimal.
- 2) Strategi ini memerlukan waktu yang cukup banyak bagi guru dalam pelaksanaannya, sehingga sebagian besar guru cenderung enggan menerapkannya dalam proses pembelajaran.
- 3) Strategi pembelajaran kooperatif menuntut keterampilan tertentu dari guru, sehingga tidak semua pendidik mampu menerapkannya secara efektif dalam proses pembelajaran.
- 4) Membutuhkan karakteristik tertentu dari peserta didik, seperti sikap kooperatif dan kemampuan untuk berkolaborasi dengan teman.

Dari uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa keunggulan dari model pembelajaran *Make a Match* terletak pada kemampuannya dalam mendorong peningkatan minat belajar peserta didik serta memperkuat kemampuan mereka dalam bekerja sama selama proses pembelajaran sama antar peserta didik. Sedangkan kelemahannya adalah sangat membutuhkan arahan yang tepat dari guru, kemudian membutuhkan waktu yang lebih lama dan banyak serta apabila dilakukan terus-menerus dapat memicu kejenuhan peserta didik.

d. Perencanaan model pembelajaran *make a match*

Perencanaan yaitu suatu cara yang memuaskan untuk membuat sebuah kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang dapat memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hamzah, 2023).

Tujuan perencanaan pembelajaran yakni untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dimana tujuan ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk arah pembelajaran yang

akan dilakukan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai sehingga terlebih dahulu guru harus membuat rencana pembelajaran (Tanaka, 2023).

Langkah-langkah dalam perencanaan pembelajaran *make a match* yakni menyiapkan materi dan media seperti kartu soal, kartu jawaban dan banyaknya jumlah kartu yang diperlukan, menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan dipelajari, menyiapkan langkah-langkah pelaksanaan seperti pembagian kartu kepada masing-masing peserta didik, pencarian pasangan sesuai dengan kartu yang dipegang, diskusi sesama teman mencai jawaban yang tepat, dan penilaian dengan memberikan poin kepada peserta didik yang terlebih dahulu menemukan jawaban yang benar, menyiapkan penilaian seperti lembar observasi keaktifan peserta didik dan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik, menyiapkan fasilitasi yaitu guru memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik saat proses pencarian pasangan (Ramadhani, 2021).

e. Rangkaian pelaksanaan strategi pembelajaran *Make a Match*

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses belajar dan aktivitas penyampaian sebuah informasi dari guru kepada muridnya (Dakhi, 2022). Serta para ahli juga menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran juga bisa diartikan dengan hasil interaksi dari komponen-komponen yang memiliki fungsi tersendiri agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

Rangkaian prosedur dalam pelaksanaan model pembelajaran *Make a Match* yakni sebagai berikut dilakukan dengan kegiatan awal yang berisi mengucapkan salam, menyapa, berdoa, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta melakukan apersepsi. Pada kegiatan inti yakni penguasaan materi, penggunaan metode yang efektif, evaluasi pencapaian tujuan, serta pencapaian materi dengan RPP, yang terakhir kegiatan penutup yakni membuat kesimpulan, memotivasi peserta didik, memberi tugas dirumah, berdoa dan mengucapkan salam (Nurhasanah, 2019).

Keberhasilan penerapan metode *Make a Match* dalam kegiatan belajar sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran secara terstruktur dan terencana. Berikut ini adalah urutan tahap yang biasanya diterapkan dalam penggunaan model pembelajaran *Make a Match* (Huda, 2021):

- 1) Tahapan persiapan dan penyampaian materi

Guru menyampaikan materi terlebih dahulu supaya siswa memiliki kesempatan untuk memahaminya. Selanjutnya, guru menyiapkan kartu berisi pertanyaan dan kartu berisi jawaban yang relevan dengan materi yang diajarkan. Peserta didik kemudian dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menerima kartu pertanyaan, sementara kelompok kedua diberikan kartu jawaban yang cocok dengan pertanyaan tersebut.

2) Tahapan mengkoordinasi kelompok

Peserta didik diberikan penjelasan oleh guru mengenai ketentuan permainan, di mana mereka harus mencocokkan kartu soal dan jawaban secara bergiliran sesuai waktu yang telah ditentukan.

3) Tahapan membantu kerja sama tim dalam pembelajaran

Guru memberikan arahan kepada kelompok A agar mencari kecocokan antara kartu pertanyaan yang mereka pegang dengan kartu jawaban yang dimiliki oleh kelompok B. Siswa yang berhasil menjodohkan kartu dengan benar sebelum waktu habis diminta untuk segera melapor kepada guru.

Apabila waktu yang telah ditetapkan telah berakhir, maka peserta didik diminta untuk menghentikan aktivitasnya dan menyelesaikan tugas dengan mempresentasikan hasil pencocokan kartu yang telah dilakukan di depan kelas.

f. Evaluasi menggunakan model pembelajaran *make a match*

Evaluasi adalah bagian yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Evaluasi yang efektif dapat membantu guru memahami keberhasilan peserta didik untuk menguasai materi serta kendala yang dihadapinya, namun masih banyak peserta didik yang merasa bosan dan kurang termotivasi ketika menghadapi evaluasi konvensional seperti tes tertulis yang monoton.

Evaluasi dapat dikatakan sebuah pengambilan keputusan terhadap informasi yang diperoleh dengan cara pengukuran hasil belajar menggunakan instrumen tes maupun non tes untuk mengukur sejauh mana tujuan yang dicapai (Anggia, 2024).

Evaluasi juga bisa diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri peserta didik (Nurhasanah, 2019).

Teknik evaluasi yang harus ditempuh oleh guru yakni dengan tes dan non tes, dimana tes ini meliputi tes sumatif atau penilain sumatif yakni evaluasi yang

dilakukan pada akhir suatu periode dan tes formatif atau penilain formatif yang dilakukan sesudah proses pembelajaran selesai dan tes lainnya, kemudian non tes meliputi observasi, wawancara dan yang lainnya (Nurhasanah 2019).

Evaluasi dalam pembelajaran *make a match* yaitu meliputi penilaian kognitif meliputi pengetahuan dan pemahaman, penilaian keterampilan meliputi keterampilan sosial dan kerjasama, penilaian efektif meliputi penilaian sikap dan motivasi (Nurhasanah, 2019).

2. Minat Belajar

a. Definisi Minat

Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa dalam rentangan waktu tertentu (Winata, 2020). Minat belajar merupakan hasil dari hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya.

Minat ini dapat diartikan sebagai dorongan yang membuat seseorang cenderung tertarik dan memberikan perhatian terhadap seseorang, aktivitas, atau kondisi tertentu yang menjadi fokus perhatiannya, disertai dengan rasa senang dalam menjalaninya.

Minat adalah kesadaran bahwa suatu hal tertentu sangat disukai oleh seseorang dan menimbulkan tingkat perhatian yang tinggi. minat dapat diartikan sebagai ketertarikan seseorang terhadap suatu hal, karena seseorang yang berminat akan dengan senang hati melakukan sesuatu tanpa terpaksa, begitu pula sebaliknya seseorang yang tidak berminat tidak akan melakukan apa pun itu.

Oleh karna itu dalam kegiatan pembelajaran minat sangat diperlukan terutama berasal dari niat diri sendiri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan karna hanya dengan belajar yang sungguh-sungguh dan disertai keinginan serta tekad yang besar barulah sebuah impian akan menjadi kenyataan.

Minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan jika guru mampu menghadirkan dan menerapkan metode pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga inovatif dan menyenangkan (Aprijal, 2020). Semakin banyak indera siswa yang dilibatkan dalam proses belajar, semakin besar pula informasi yang mereka serap. Selain menggunakan model pembelajaran yang aktif dan kreatif,

pemanfaatan media pembelajaran yang tepat juga sangat penting untuk memicu gairah serta imajinasi siswa.

Kehadiran media pembelajaran mampu menstimulasi perhatian peserta didik sekaligus meningkatkan semangat mereka selama proses belajar mengajar, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan (Zidane, 2025).

Dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan rasa antusias atau kecenderungan positif peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran tanpa adanya paksaan, yang dapat dilihat dari keaktifannya pada saat kegiatan belajar mengajar.

b. Fungsi Minat Belajar

Adapun fungsi minat antara lain :

- 1) Minat mempermudah terciptanya konsentrasi, seperti memfokuskan pemikiran kepada sesuatu seperti kepada pembelajaran, jadi tanpa minat konsentrasi dalam pelajaran sulit untuk ditangkap.
- 2) Minat dapat mencegah gangguan perhatian yang berasal dari luar, seperti seseorang yang mudah teralihkannya perhatiannya dalam belajar karena rendahnya minat belajar orang tersebut.
- 3) Keterikatan pembelajaran pada ingatan dapat diperkuat oleh minat, misalnya saat kita membaca sesuatu dan sangat terlibat didalamnya kemungkinan besar kita akan mengingatnya meskipun cuma membaca dan menyimak satu kali.
- 4) Minat dapat menurunkan kebosanan pada diri sendiri dalam belajar, missal rasa bosan harus dihilangkan dalam diri seseorang, hal ini dapat dicapai dengan terlebih dahulu mengembangkan minat belajar, kemudian meningkatkannya semaksimal mungkin.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi minat adalah untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, mencegah gangguan perhatian, dapat membuat ketertarikan peserta didik pada saat pembelajaran, serta dapat menurunkan kebosanan, hal tersebut untuk mencapai sebuah pembelajaran yang maksimal.

c. Faktor-faktor yang memengaruhi minat

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi minat adalah:

1) Faktor internal

Meliputi : bakat, pengetahuan, motif atau dorongan, kemauan, kematangan, dan kesadaran.

2) Faktor eksternal

Meliputi : lingkungan sekolah, tenaga pengajar atau guru dan teman.

d. Indikator Minat Belajar

Indikator minat belajar diambil dari ahli yang bernama (Slameto, 2021) yaitu sebuah perasaan yang membuat kita senang, ketertarikan pada sesuatu, penerimaan, keterlibatan siswa dan memberikan perhatian.

- 1) Perasaan positif, seperti antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak merasa jenuh, serta kehadiran yang konsisten saat proses belajar berlangsung.
- 2) Partisipasi siswa, misalnya terlibat secara aktif dalam diskusi, serta giat mengajukan dan merespons pertanyaan yang diajukan oleh guru.
- 3) Rasa tertarik, misalnya menunjukkan semangat saat mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dari guru tanpa menunda.
- 4) Fokus siswa, misalnya dengan menyimak penjelasan guru secara saksama dan membuat catatan dari materi yang disampaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Imami, 2021) juga menjelaskan terkait dengan indikator minat belajar yaitu:

- 1) Memiliki perasaan senang dalam mengikuti pelajaran
- 2) Keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pelajaran
- 3) Memiliki ketertarikan dalam mengikuti sebuah pembelajaran
- 4) Keseriusan siswa dalam menyimak penjelasan materi yang disampaikan oleh guru.

Secara garis besar, tanda-tanda minat belajar mencakup rasa kegembiraan, partisipasi aktif, keterhubungan emosional, serta fokus penuh dari siswa terhadap materi atau aktivitas yang sedang dipelajari pada sebuah pembelajaran.

3. Pendidikan Pancasila

a. Pengertian Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah bidang studi yang menitikberatkan pada pembentukan karakter siswa melalui beragam dimensi, termasuk aspek keagamaan, budaya, sosial, bahasa, usia, serta latar belakang etnis. Esensi dari mata pelajaran ini terletak pada tujuan membentuk individu sebagai warga negara yang berintegritas kuat dan memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawabnya terhadap negara.

Salah satu pelajaran penting yang berfungsi dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai warga negara yang memiliki tanggung jawab adalah

Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuannya adalah untuk menanamkan kesadaran akan kehidupan berbangsa dan bernegara, serta membangun semangat demokrasi secara bijak dan seimbang.

Pendidikan Pancasila lebih ditekankan dalam aspek pengetahuan dan sikap bela negara. Pendidikan Pancasila bertujuan menjadi warga pada umumnya lebih kritis dan demokratis melalui kegiatan yang mengajarkan kepada generasi penerus bahwa demokrasi adalah bentuk organisasi kemasyarakatan yang paling sangat mirip dengan keinginan masyarakat umum (Saputra, 2020).

Pendidikan Pancasila berperan sebagai salah satu pendekatan strategis dalam membentuk warga negara yang berkualitas di tengah beragamnya latar belakang masyarakat Indonesia. Hal ini karena Pendidikan Pancasila memiliki nilai filosofis yang berfungsi sebagai dasar penguat dalam membangun mentalitas pluralisme dan multikulturalisme. Tujuannya adalah untuk mengupayakan tercapainya tujuan besar bangsa sekaligus mendorong kemajuan zaman, tanpa melupakan warisan kebijaksanaan tradisional yang telah diberikan oleh generasi sebelumnya.

Secara garis besar, pelajaran Pendidikan Pancasila mengintegrasikan berbagai pengalaman pembelajaran yang dirancang dari beberapa disiplin ilmu seperti sejarah, geografi, ekonomi, serta politik, termasuk materi tentang pidato-pidato para pemimpin negara, dokumen hak asasi manusia, dan informasi mengenai organisasi internasional seperti perserikatan bangsa-bangsa.

Pada tingkat pendidikan dasar, Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai sebuah program pengajaran yang berakar pada prinsip-prinsip Pancasila, dengan tujuan utama menumbuhkan dan memelihara nilai-nilai luhur serta etika yang bersumber dari warisan budaya bangsa. nilai-nilai ini diharapkan menjadi fondasi pembentukan karakter peserta didik yang tercermin dalam perilaku dan sikap mereka sehari-hari.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki sasaran yang hendak dicapai, yaitu membentuk kemampuan individu dalam mengembangkan potensi dirinya. Kemampuan tersebut diharapkan terus tumbuh dan memberikan manfaat, baik bagi kehidupan pribadinya maupun dalam perannya sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

b. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Sasaran utama pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila adalah untuk mengembangkan kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menggunakan pendekatan berpikir kritis, rasional, dan imajinatif dalam menghadapi persoalan terkait kewarganegaraan.
- 2) Berkontribusi secara bermakna dan bertanggung jawab sambil menunjukkan sikap bijak dalam aktivitas bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- 3) Berkembang secara positif dengan dasar prinsip demokrasi, sehingga menciptakan karakter yang selaras dengan nilai-nilai budaya Indonesia dan mampu menjalani kehidupan yang harmonis bersama komunitas internasional.
- 4) Menjalinkan interaksi dan koneksi dengan berbagai negara di dunia, baik secara tatap muka maupun melalui pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi.

Singkatnya, tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah membentuk seseorang menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan sadar akan hak serta kewajibannya. Melalui proses pembelajaran ini, diharapkan individu tersebut dapat berkembang menjadi pribadi yang cakap, berpengetahuan luas, serta memiliki sikap positif, sehingga siap menghadapi dinamika perubahan zaman.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif. Pendekatan kualitatif menggunakan data berupa kata-kata dan gambaran untuk menangkap pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial. Metode ini dipakai untuk menelaah, menginterpretasi, dan melukiskan berbagai kejadian sosial yang berlangsung di lingkungan masyarakat (Refi, 2023).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah bagian dari metode kualitatif yang mencari informasi dalam suatu kasus dengan cara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan dengan beraneka ragam sumber informasi.

Sesuai dengan metode penelitian dan jenis penelitian yang diambil yaitu penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, maka dari itu penelitian diusahakan untuk mendeskripsikan tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas III MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang”.

B. Lokasi penelitian

Tempat penelitian mengacu pada lokasi di mana penelitian akan dilaksanakan. Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang, didesa Bundelan Banjarwaru, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur.

Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di MI Islam Fitriyah Banjarwaru ini memiliki sesuatu yang unik untuk di teliti, yakni keunikannya terletak pada pemahaman bagaimana sebuah model pembelajaran diterapkan dan beradaptasi dengan karakteristik unik disekolah seperti karakter peserta didik dan dukungan dari guru.

C. Subyek penelitian

Pembuatan karya ilmiah, bagian subjek penelitian menjelaskan jenis serta asal data yang akan dipakai. Bagian ini menguraikan data apa yang hendak dikumpulkan, siapa pihak yang menjadi sumber atau objek penelitian, serta cara pengumpulan dan penyaringan data guna menjamin validitasnya. Penelitian ini memanfaatkan dua sumber data, yaitu:

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari peserta didik, wali kelas dan kepala sekolah berupa tanggapan responden tentang pengaruh minat belajar siswa MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang.
2. Data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan tertentu, dan kemudian digunakan kembali oleh peneliti untuk tujuan penelitiannya, seperti data yang diperoleh langsung dari sekolah MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang berupa dokumentasi yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Data tersebut dapat berupa jumlah dan identitas guru yang mengajar serta profil sekolah.

D. Teknik pengumpulan data

Langkah menghimpun informasi merupakan fase krusial dalam sebuah proses riset, karena inti dari kegiatan penelitian adalah meraih informasi yang valid dan dapat dipercaya. Apabila cara pengumpulan data tidak dipahami secara mendalam, maka peneliti akan menghadapi hambatan dalam memperoleh informasi yang relevan dan sesuai kriteria. Untuk itu, dalam studi ini digunakan sejumlah pendekatan guna menjaring beragam data yang dibutuhkan.

1. Teknik Observasi

Menurut Abdussamad (2021), Observasi adalah cara peneliti mengamati suatu kejadian atau situasi untuk mengumpulkan informasi secara langsung. Teknik ini melibatkan pemantauan yang terstruktur dan objektif terhadap peristiwa yang

berlangsung, baik secara alami maupun dalam lingkungan buatan, guna mendapatkan data yang relevan dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

Observasi ini digunakan untuk memantau aktivitas di kelas selama proses pembelajaran, seperti perilaku peserta didik saat belajar, berdiskusi dengan teman, mengerjakan tugas dengan baik, konsentrasi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung dan kegiatan lainnya.

2. Teknik wawancara

Pendekatan tanya jawab langsung merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk menelusuri informasi mengenai topik atau isu yang sedang diselidiki. Metode ini umumnya dimanfaatkan ketika peneliti ingin memahami konteks awal permasalahan serta menggali wawasan yang lebih dalam dari narasumber. Dalam pelaksanaannya, teknik ini bergantung pada narasi pribadi, atau minimal mengandalkan pemahaman serta keyakinan individu yang diwawancarai.

Pada pengumpulan informasi, peneliti menerapkan metode dialog semi terarah, di mana hanya disiapkan garis-garis besar pertanyaan sebagai panduan. Beberapa narasumber yang direncanakan untuk terlibat dalam kegiatan studi ini mencakup antara lain:

- a. Kepala Sekolah
- b. Wali kelas III
- c. Peserta didik kelas III

3. Teknik dokumentasi

Pendekatan Kualitatif selain menggunakan pendekatan wawancara dan pengamatan langsung, penelitian kualitatif juga memungkinkan penggalian informasi melalui penelusuran dokumen. Dokumen-dokumen yang memiliki kaitan dengan penelitian dapat menjadi sumber penting bagi peneliti dalam mengumpulkan data.

Pendekatan dokumen ini merupakan cara memperoleh data dengan meneliti berbagai arsip, catatan, atau bahan tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang diteliti dipakai untuk mengumpulkan informasi tentang fenomena atau gejala yang sedang diteliti melalui dokumen-dokumen yang terkait, seperti laporan, catatan, foto, dan video (Abdussamad, 2021).

E. Analisis data

Pengolahan serta analisis data yang telah diperoleh dilakukan dalam tahap analisis, dengan maksud mengungkap makna yang tersembunyi di balik data tersebut serta merumuskan jawaban atas rumusan masalah penelitian (Abdussamad, 2021).

Penelitian ini menerapkan metode analisis berbasis pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan ini, permasalahan dibedah dengan menafsirkan temuan lapangan dan mengaitkannya dengan konsep-konsep teoretis yang relevan dengan setiap aspek yang diselidiki. Melalui proses ini, peneliti dapat menilai tingkat keterkaitan antara realitas empiris dan landasan teori yang digunakan sebagai pijakan analisis.

Studi ini mengadopsi strategi analisis dengan corak kualitatif, di mana proses pemahaman persoalan dilakukan dengan cara menelaah data hasil eksplorasi di lapangan, lalu menghubungkannya dengan kerangka pemikiran ilmiah yang selaras dengan elemen-elemen yang ditelusuri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri sejauh mana realitas yang ditemukan di lapangan bersinggungan atau selaras dengan teori yang dijadikan titik acuan dalam mengupas fenomena yang dikaji.

F. Keabsahan data

Validitas data merupakan tolok ukur untuk menilai sejauh mana data yang dikumpulkan dalam riset memiliki kualitas yang dapat dipercaya (Refi, 2020). Dalam upaya memastikan kebenaran informasi yang dihimpun, peneliti menerapkan teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan data yang ada dengan sumber lain di luar data itu sendiri, sebagai alat verifikasi atau pembanding.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, sesuai dengan pendekatan kualitatif. Cara yang akan ditempuh adalah dengan mencocokkan data yang diperoleh dari satu narasumber dengan data dari pihak lain. Secara umum, terdapat empat jenis triangulasi yang dapat digunakan, yakni berdasarkan sumber informasi, metode yang digunakan, peneliti yang terlibat, dan pendekatan teori.

G. Tahap-tahap penelitian

Pada bagian ini dipaparkan skema pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dimulai dari langkah eksplorasi awal, proses perancangan dan pengembangan, pelaksanaan inti dari penelitian, hingga ke tahap akhir berupa penyusunan dokumentasi hasil kajian secara menyeluruh.

1. Tahap pra penelitian lapangan.

Sebelum melakukan penelitian di lapangan, peneliti terlebih dahulu menyusun proposal sebagai kerangka awal yang akan menjadi panduan selama pelaksanaan penelitian.

2. Tahap Penelitian Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk menghimpun informasi dengan cara mengamati situasi secara nyata, berdialog dengan narasumber, serta menelusuri berbagai dokumen pendukung yang relevan. Selain itu, peneliti juga telah mempersiapkan kondisi fisik dan mentalnya sebelum pelaksanaan kegiatan tersebut.

3. Tahap Analisa Data

Tahap ini merupakan langkah akhir dalam rangkaian penelitian, di mana peneliti mulai menyusun laporan hasil penelitian dan mempresentasikan temuan-temuan tersebut untuk dipertahankan.



BAB IV
PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang merupakan Madrasah Ibtidaiyah dengan Akreditasi A yang berada diprovinsi Jawa Timur Kabupaten Lumajang, masa Pendidikan sekolah di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang ini ditempuh selama 6 tahun pelajaran, mulai dari kelas satu sampai kelas enam (Dokumentasi, MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang, 14 Mei 2025).

MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang juga mempunyai visi dan misi:

Tabel 2

Visi dan Misi MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang

Visi	Misi
Cerdas dan Berakhlak Mulia.	a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, kreatif dan inovatif. b. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler melalui bidang pramuka, olah raga, kesenian, Kesehatan dan agama. c. Menegakkan kedisiplinan siswa sesuai dengan tata tertib sekolah. d. Meningkatkan peran serta masyarakat dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan.

(Dokumentasi, MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang, 14 Mei 2025).

Tabel 3

Identitas MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang

Nama Sekolah/Madrasah :	MI Islam Fitriyah
Alamat Sekolah/Madrasah :	Jl. Semeru No.27, Bundelan, Banjarwaru, Lumajang
Kecamatan :	Lumajang
Kabupaten :	Lumajang
NSM :	111235080012
NPSN :	60715335
Status Sekolah/Madrasah :	Swasta

Status Akreditasi :	A
Nama Kepala Sekolah :	Lian Abdil Bar,S.Pd.I
Surat Kepemilikan Tanah :	Sertifikat
Luas Tanah :	748 m2
Data Siswa :	276 siswa

(Dokumentasi, MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang, 14 Mei 2025).

Sarana dan prasarana / Fasilitas yang dimiliki MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang antara lain:

Tabel 4
Fasilitas MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang

Fasiliatas	Jumlah
Ruang kepala sekolah	1
Kantor	1
Ruang Kelas	12
Perpustakaan	1
Laboratorium	1
Ruang seni	1
Lapangan	1
Ruang Komputer	1
Masjid	1
WC / kamar mandi	6
Kantin	1
Gudang	1
Tempat parker	2
Dapur	1
Tempat cuci tangan	3

(Dokumentasi, MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang, 14 Mei 2025).

Adapun Program Madrasah di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang antara lain:

Tabel 5
Program Madrasah MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang

Program Madrasah
1. Tahfidz Al-Qur'an
2. Komputer (TIK)

3. Bimbel Olimpiade MIPA
4. Atletik dan Renang
5. Pramuka dan UKS
6. Sholat Dhuha dan Dzuhur
7. Sholawatan / Albanjari
8. Khotmil Qur'an dan Tahlil
9. Istighasah dan Rotib
10. Metode Tilawati
11. Metode Tilawati
12. Bina Bakat dan Sepak Bola
13. Pagar Nusa

(Dokumentasi, MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang, 14 Mei 2025).

B. Penyajian Data dan Analisis

Bagian ini menjelaskan hasil hasil penelitian yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data dan prosedur yang telah dijelaskan pada bab III, maka pada bagian penyajian ini akan ditampilkan uraian data berdasarkan fokus penelitian yang dirumuskan. Data yang diperoleh disusun secara sistematis dan dianalisis secara kritis untuk memperoleh hasil yang valid dan relevan, untuk mempermudah pemaparan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang. Susunan penelitiannya merujuk pada fokus penelitian yaitu:

1. Perencanaan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang

Perencanaan pembelajaran di MI Islam Fitriyah Banjarwaru merupakan fondasi utama bagi keberhasilan pembelajaran dimana proses Pendidikan tanpa perencanaan maka akan sulit mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan, perencanaan program pembelajaran memang sangat penting sebab dapat menentukan langkah untuk pelaksanaan dan evaluasi. Lian Abdil Bar selaku kepala sekolah menyampaikan mengenai perencanaan pembelajaran, ia menuturkan:

“Perencanaan pembelajaran ini sangat penting sebab dapat menentukan langkah untuk menuju pelaksanaan dan evaluasi yang baik, karena bukan hanya tentang komponen-komponen proses belajar mengajar saja, tetapi tentang langkah yang satu dengan langkah yang berikutnya, dan guru pada saat melaksanakan

program pembelajaran harus benar-benar sesuai dengan yang telah direncanakan”(Lian Abdil Bar, Wawancara, 15 Mei 2025).

Dari keterangan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran itu sangat penting sebab dapat menentukan langkah untuk pelaksanaan dan evaluasi kedepannya, setelah itu Qomariyah selaku wali kelas III memaparkan tentang perencanaan pembelajaran bahwa dalam perencanaan pembelajaran ia menggunakan RPP sebagai acuan, ia menuturkannya sebagai berikut :

“Dalam menyusun perencanaan pembelajaran, saya dan para guru yang lainnya menjadikan silabus sebagai rujukan untuk membuat RPP, kemudian saya buat menjadi modul ajar untuk mempermudah saya mengajar, dimana rencana pelaksanaan pembelajaran ini merupakan pedoman guru ketika proses belajar mengajar berlangsung, penyusunan perencanaan pembelajaran ini disesuaikan dengan silabus serta menggunakan kalender Pendidikan sebagai pedoman”(Qomariyah, Wawancara, 17 Mei 2025).

Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang bapak Lian Abdil Bar dan wali kelas III yakni ibu Qomariyah bahwasannya perencanaan pembelajaran itu sangatlah penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dan dimana guru menggunakan silabus sebagai acuan membuat rencana pembelajaran yang baik dan benar serta menggunakan kalender pendidikan sebagai pedoman.

Kemudian *make a match* adalah model pembelajaran kooperatif yang mana para siswa mencari pasangan dengan media kartu agar mereka dapat belajar konsep dengan cara yang menyenangkan, Qomariyah memaparkan tentang langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan model pembelajaran *make a match*, yakni sebagai berikut:

“Langkah-langkah yang saya lakukan dalam perencanaan model pembelajaran *make a match* yang pertama saya menyiapkan materi dan medianya seperti kartu soal dan jawaban, kemudian melaksanakan langkah-langkah pelaksanaannya seperti pembagian kartu, pencarian pasangan, diskusi antar temandan pemberian poin, kemudian menyiapkan penilain untuk mengukur kemampuan peserta didik serta memberikan dukungan kepada peserta didik” (Qomariyah, Wawancara, 16 Mei 2025).

Kemudian Qomariyah selaku wali kelas III juga memaparkan mengenai masalah pada saat menyusun perencanaan pembelajaran, dimana pada saat menyusun perencanaan pembelajaran pasti mempunyai masalah atau kendala, tapi semua kendala pasti bisa diatasi kemudian ia memaparkannya sebagai berikut:

“Pada saat menyusun perencanaan pembelajaran itu tetap mempunyai masalah seperti pengelolaan waktu agar pas sampai materinya selesai, serta memilih metode dan pembelajaran yang sesuai ini agak sulit, tapi untungnya saya bisa mengatasinya” (Qomariyah, Wawancara, 17 Mei 2025).

Hasil dari wawancara diatas kepada Qomariyah selaku wali kelas III bahwa ia melakukan langkah-langkah dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, serta masih ada masalah dalam menyusun perencanaan pembelajaran tapi ia bisa mengatasinya.

2. Pelaksanaan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses belajar dan aktivitas penyampaian sebuah informasi dari guru kepada muridnya. Pelaksanaan pembelajaran juga bisa diartikan dengan hasil interaksi dari komponen-komponen yang memiliki fungsi tersendiri agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran.

Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Proses pelaksanaan pembelajaran dapat diartikan dengan kegiatan yang dilakukan dalam sebuah pembelajaran. Mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* Qomariyah selaku wali kelas III memapaarknya, yakni sebagai berikut:

“Pada pelaksanaan pembelajaran saya awali dengan kegiatan awal, kegiatan inti, serta kegiatan penutup, pada kegiatan awal seperti berdoa, memberi motivasi, ice breaking, dan lain-lain kemudian memasuki kegiatan inti saya beri setiap peserta didik kartu soal dan kartu jawaban kemudian meminta mereka untuk bergerak mencari pasangannya atau jawabannya setelah jawaban ditemukan menyuruh mereka mempresentasikan didepan dan saya berikan poin tambahan bagi peserta didik yang dapat menemukan jawaban terlebih dahulu, memasuki kegiatan akhir saya beri kesimpulan terkait pelajaran yang tadi sudah dilaksanakan serta melakukan evaluasi kemudian berdoa bersama untuk menutup pembelajaran”(Qomariyah, Wawancara, 19 Mei 2025).

Hasil dari wawancara diatas bahwa guru melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* dengan menggunakan tiga tahap, yakni kegiatan awal, kegiatan inti serta kegiatan penutup dengan menggunakan model

pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Dalam pelaksanaan tersebut semua sudah relevan apa yang sudah direncanakan sebelumnya yang sudah ada di modul ajar dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan *make a match* pastinya ada faktor pendukung dan faktor penghambatnya, dalam hal ini akan dipaparkan oleh Qomariyah selaku wali kelas III mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat pada saat melakukan proses pembelajaran menggunakan *make a match*, yakni pemaparannya sebagai berikut :

“Mengenai faktor pendukung menurut saya yaitu keaktifan peserta didik pastinya saat mencari jawaban, kerja sama yang baik antar teman, minat belajar mereka dan adanya sarana dan prasarana yang memadai, adanya sumber belajar serta motivasi dari guru itu sangat penting sekali. Kemudian mengenai faktor penghambatnya menurut saya yaitu sebenarnya membutuhkan waktu belajar yang cukup lama karna kurangnya konsentrasi peserta didik untuk memahami kartu yang mereka pegang sehingga kesulitan saat mencari jawaban”(Qomariyah, Wawancara, 19 Mei 2025).

Hasil dari wawancara dengan Qomariyah selaku wali kelas III ada juga faktor yang mendukung proses pelaksanaan pembelajaran serta ada juga faktor yang menghambat proses pelaksanaan pembelajaran saat menggunakan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran pendidikan pancasila, hal ini wajar karna pasti semua guru pernah mengalami hal tersebut.

3. Evaluasi model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pembelajaran Pendidikan Pancasila MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang

Dalam proses pembelajaran, evaluasi merupakan bagian yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran yang tercapai. Evaluasi yang efektif dapat membantu guru memahami keberhasilan peserta didik untuk menguasai materi serta kendala yang dihadapinya, namun masih banyak peserta didik yang merasa bosan dan kurang termotivasi ketika menghadapi evaluasi konvensional seperti tes tertulis yang monoton.

Namun begitu, Adapun dari wawancara yang dilakukan oleh Qomariyah selaku wali kelas atau guru kelas III B ditemukan hal-hal yang menjadi catatan untuk evaluasi, salah satunya disampaikan oleh Qomariyah selaku wali kelas III memaparkan mengenai evaluasi atau penilaian pembelajaran, yakni sebagai berikut ;

“Evaluasi atau disini menyebutnya penilaian ya, penilaian disini sangat penting karena untuk mengukur sejauh manatujuan pembelajaran yang dicapai oleh

anak didik kita, sudah berhasil atau belum”(Qomariyah, Wawancara, 26 Mei 2025).

Wali kelas III B yakni Qomariyah juga menjelaskan mengenai syarat-syarat untuk mengukur hasil belajar peserta didik, karna dengan syarat-syarat tersebut dapat memudahkan guru untuk menilai atau mengukur keberhasilan peserta didiknya, yang ia pemaparannya sebagai berikut:

“Untuk mengukur hasil belajar peserta didik guru harus memenuhi syarat-syaratnya yakni pertam guru menetapkan terlebih dahulu tujuan dan indikator yang akan dinilai, menetapkan alat evaluasi atau penilaian yang akan digunakan, kemudian melakukan penilaian dengan objektif sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, hasil penilaian harus betul-betul diolah dengan teliti, dengan adanya ini memudahkan guru untuk menilai peserta didiknya”(Qomariyah, Wawancara, 26 Mei 2025).

Hasil dari wawancara diatas dengan Qomariyah selaku wali kelas III bahwanya evaluasi atau penilain pada akhir pembelajaran itu sangat lah penting untuk mengukur keberhasilan peserta didik, serta untuk mengukur hasil peserta didik guru harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan, dengan adanya syarat-syarat tersebut mempermudah guru untuk menilai peserta didiknya.

Untuk mengukur evaluasi pada model pembelajaran *make a match* Qomariyah selaku wali kelas III B yakni dengan mengukur kemampuan mereka yakni peserta didik dari segi konitifnya, pengetahuan, terampilan, serta pada segi efektif peserta didik, yang ia memaparkannya sebagai berikut ;

“Saya melakukan penilaiannya dari segi kognitif yang dimana saya memberikan tes tertulis pada saat selesai pembelajaran untuk mengevaluasi pengetahuan dan pemahaman mereka, kemudian melakukan penilaian dari segi keterampilan yakni saya mengamati peserta didik pada saat mereka berdiskusi saling membantu dan saling bertukar ide, kemudian dilanjutkan melakukan penilaian pada segi efektif saya mengamati sikap peserta didik pada saat proses pembelajaran seperti tingkat motivasinya, semangat belajardan tanggung jawabnya terhadap tugas yang saya berikan”(Qomariyah, Wawancara, 26 Mei 2025).

Hasil dari wawancara diatas guru sudah melakukan penilaian pada saat menggunakan model pembelajaran *make a match* yang dilakukan oleh Qomariyah selaku wali kelas III sudah sesuai dengan penilaian yang ada sebelumnya, sehingga dengan adanya penilaian tersebut guru dapat mengukur keberhasilan peserta didiknya. Adapun hasil dari evaluasi model pembelajaran *make a match* ini Qomariyah memaparkannya sebagai berikut:

“ Dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* ini dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, di mana anak didik saya lebih aktif dan minat lagi dalam proses pembelajaran menggunakan *make a match* ini, serta mereka aktif mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban sehingga dapat memadukan aspek kognitif dan psikomotoriknya sehingga dapat meningkatkan daya ingat peserta didik saya terhadap materi yang sudah dipelajarinya, evaluasi dari game *make a match* ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, suasana pembelajaran lebih interaktif serta membuat peserta didik lebih aktif untuk berinteraksi” (Qomariyah, Wawancara, 16 Mei 2025).

Hal ini diperkuat oleh salah satu peserta didik kelas III B yakni Anindita bahwa ia menjelaskan mengenai hasil dari evaluasi model pembelajaran *make a match* atau pada saat ia melakukan atau melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match*, ia memaparkannya sebagai berikut :

“Dengan adanya game *make a match* ini dapat membantu saya untuk memahami materi dengan lebih mudah, serta game *make a match* ini sangat menyenangkan karena setelah belajar menggunakan game *make a match* ini membuat saya tidak mudah lupa terhadap materi yang sudah saya pelajari” (Anindita, Wawancara, 24 Mei 2025).

Serta Qomariyah selaku wali kelas III B memaparkan juga mengenai minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* bahwa dengan game *make a match* ini dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, hal ini ia paparkan yakni sebagai berikut:

“Pada saat menggunakan game *make a match* ini minat belajar peserta didik saya semakin meningkat, ini bisa dilihat dengan perasaan senang mereka terhadap pembelajaran terutama pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*, serta memiliki keterlibatan pada saat mengikuti proses pembelajaran, kemudian mereka memiliki ketertarikan terhadap materi pembelajaran yang saya sampaikan, dan terakhir mengenai perhatian peserta didik pada saat saya menyampaikan materi masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan dan bercanda sendiri pada saat pembelajaran berlangsung” (Qomariyah, Wawancara, 20 Mei 2025).

Hasil dari wawancara di atas kepada Qomariyah dan Anindita salah satu peserta didik kelas III di atas bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* ini terbukti dapat melibatkan peserta didik aktif pada saat proses pembelajaran serta dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik, meskipun pada minat belajar peserta didik masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan guru pada saat guru menyampaikan materi, hal ini dikarenakan peserta didik bercanda sendiri sehingga tidak memperhatikan pada saat

guru menjelaskan, tetapi sebagian besar peserta didik sudah memperhatikan guru pada saat guru menyampaikan materi.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan berisi tentang penjelasan mengenai hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bekerjasama dengan guru kelas III B MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang serta pelaksanaan model pembelajaran *make a match* dilakukan sesuai dengan teori dan langkah-langkah yang sesuai. Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik serta keaktifan peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *make a match* karna dengan menerapkan model tersebut peserta didik akan lebih aktif dan dapat lebih mudah memahami materi.

Langkah selanjutnya adalah membahas hasil temuan yakni berkenaan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan kewarganegaraan kelas III MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang, untuk lebih jelasnya peneliti menjelaskannya dibawah ini :

1. Perencanaan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang.

Perencanaan pembelajaran di MI Islam Fitriyah Banjarwaru memang sangatlah penting sebab dapat menentukan langkah untuk pelaksanaan dan evaluasi, sehingga kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan, serta dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah langkah dalam proses Pendidikan yang bertujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.

Hal ini sesuai dengan teori Hamzah bahwa perencanaan yaitu suatu cara yang memuaskan untuk membuat sebuah kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang dapat memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hamzah, 2023).

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran di MI Islam Fitriyah Banjarwaru guru menjadikan silabus sebagai rujukan untuk membuat RPP, serta merincikannya menjadi modul ajar untuk mempermudah pada saat mengajar, serta dimana rencana pelaksanaan pembelajaran itu merupakan pedoman guru ketika proses belajar mengajar berlangsung untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Persiapan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan silabus serta menggunakan kalender Pendidikan sebagai pedoman.

Hal ini sesuai dengan teori Tanaka bahwa tujuan perencanaan pembelajaran yakni untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien serta dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dimana tujuan ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk arah pembelajaran yang akan dilakukan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai sehingga terlebih dahulu guru harus membuat rencana pembelajaran (Tanaka, 2023).

Make a match adalah model pembelajaran yang mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban bisa meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik, sehingga dapat membangun ketrampilan berfikir kritis dan kerjasama yang baik, serta dapat menjadikan peserta didik termotivasi dalam belajar.

Hal ini juga didukung oleh temuan dari Ramadhani bahwa model pembelajaran *Make a match* adalah model pembelajaran kooperatif yang mana para siswa mencari pasangan soal dan jawaban dengan media kartu agar mereka dapat belajar konsep dengan cara yang menyenangkan (Ramadhani, 2021).

Sebelum memulai pembelajaran *make a match* ini guru mempersiapkan perencanaannya terlebih dahulu yaitu dengan membuat RPP lengkap dengan soal dan jawabannya, mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir sebagai rencana kegiatan yang akan dilakukan guru pada proses pembelajaran, guru mempersiapkan media yang akan digunakan dalam proses kegiatan belajar yaitu membuat kartu soal *make a match* yang terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban, serta guru mempersiapkan instrument seperti penilaian dan lain-lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ramadhani tentang langkah-langkah dalam perencanaan pembelajaran *make a match* yakni menyiapkan materi dan media seperti kartu soal, kartu jawaban dan banyaknya jumlah kartu yang diperlukan, menentukan tujuan pembelajaran sesuai dengan materi yang akan dipelajari, menyiapkan langkah-langkah pelaksanaan seperti pembagian kartu kepada masing-masing peserta didik, pencarian pasangan sesuai dengan kartu yang dipegang, diskusi sesama teman mencai jawaban yang tepat, dan penilaian dengan memberikan poin kepada peserta didik yang terlebih dahulu menemukan jawaban yang benar, menyiapkan penilaian seperti lembar observasi keaktifan peserta didik dan soal evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta didik, menyiapkan fasilitasi yaitu guru memberikan bimbingan dan dukungan kepada peserta didik saat proses pencarian pasangan (Ramadhani, 2021).

2. Pelaksanaan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang.

Pelaksanaan pembelajaran di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Proses pelaksanaan pembelajaran ini dapat diartikan dengan kegiatan yang dilakukan dalam sebuah pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori Dakhi bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses belajar dan aktivitas penyampaian sebuah informasi dari guru kepada muridnya serta memiliki fungsi tersendiri agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran (Dakhi, 2022).

Secara umum kegiatan belajar mengajar di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang pelaksanaannya meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan suatu pembuka dalam kegiatan pembelajaran yang biasanya berisi tentang doa sebelum belajar serta pemberian motivasi, kemudian kegiatan inti yang berisi tentang materi-materi yang akan diajarkan yang merupakan pokok dari kegiatan belajar mengajar, sedangkan kegiatan akhir yakni kegiatan penutup dari kegiatan belajar mengajar yang biasanya berisi evaluasi terhadap kemampuan peserta didik.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurhasanah tentang implementasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yakni dilakukan dengan kegiatan awal yang berisi mengucapkan salam, menyapa, berdoa, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta melakukan apersepsi. Pada kegiatan inti yakni penguasaan materi, penggunaan metode yang efektif, evaluasi pencapaian tujuan, serta pencapaian materi dengan RPP. Yang terakhir kegiatan penutup yakni membuat kesimpulan, memotivasi peserta didik, memberi tugas dirumah, berdoa dan mengucapkan salam (Nurhasanah, 2019).

3. Evaluasi model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang

Proses pembelajaran dapat dikatakan sempurna jika pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik dan disempurnakan dengan mengadakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan guru dalam menyampaikan pembelajaran dan keberhasilan dari peserta didik dalam menyerap pembelajaran. Evaluasi adalah

bagian yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana tujuan yang pembelajaran yang tercapai.

Hal ini sesuai dengan teori Anggia bahwa evaluasi dapat dikatakan sebuah pengambilan keputusan terhadap informasi yang diperoleh dengan cara pengukuran hasil belajar menggunakan instrumen tes maupun non tes untuk mengukur sejauh mana tujuan yang dicapai (Anggia, 2024).

Serta diterapkan juga oleh Nurhasanah bahwa evaluasi juga bisa diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam diri peserta didik (Nurhasanah, 2019).

Evaluasi atau penilaian di MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang yakni menggunakan penilain formatif dan sumatif, dimana penilaian formatif ini dilakukan setelah selesai pembelajaran untuk mengetahui seberapa jauh pokok pembahasan yang baru saja diberikan, kemudian penilaian sumatif dilakukan pada akhir periode untuk mengetahui tingkat penyerapan peserta didik terhadap materi yang sudah diajarkan untuk suatu periode tertentu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhasanah mengenai teknik evaluasi yang harus ditempuh oleh guru yakni dengan tes dan non tes, dimana tes ini meliputi tes sumatif atau penilain sumatif yakni evaluasi yang dilakukan pada akhir suatu periode dan tes formatif atau penilain formatif yang dilakukan sesudah proses pembelajaran selesai dan tes lainnya, kemudian non tes meliputi observasi, wawancara dan yang lainnya (Nurhasanah 2019).

Pada saat pelaksanaan model pembelajaran *make a match* guru sudah melakukan penilaian dari segi kognitif yang dimana guru memberikan tes tertulis pada saat selesai pembelajaran untuk mengevaluasi pengetahuan dan pemahaman mereka, kemudian melakukan penilaian dari segi keterampilan yaitu dimana guru mengamati peserta didik pada saat mereka berdiskusi, saling membantu dan saling bertukar ide, kemudian selanjutnya melakukan penilaian pada segi efektif dimana guru mengamati sikap peserta didik pada saat proses pembelajaran seperti tingkat motivasinya, semangat belajar dan tanggung jawabnya terhadap tugas yang diberikan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurhasanah mengenai evaluasi dalam pembelajaran *make a match* yaitu meliputi penilaian kognitif meliputi pengetahuan dan pemahaman, penilaian keterampilan meliputi keterampilan sosial dan kerjasama, penilaian efektif meliputi penilaian sikap dan motivasi (Nurhasanah, 2019).

Minat belajar adalah ketertarikan atau rasa suka seseorang terhadap proses belajar tanpa adanya paksaan, yang dapat dilihat dari keaktifan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan serta kesadaran bahwa hal tersebut sangat disukai oleh seseorang dan menimbulkan tingkat perhatian yang tinggi.

Hal ini sesuai dengan teori Winata bahwa Minat belajar adalah fenomena yang muncul dari interaksi individu dan lingkungannya. Minat belajar adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan tindakan kepada orang, aktivitas atau situasi yang menjadi obyek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang, serta minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar siswa dalam rentangan waktu tertentu (Winata, 2020).

Mengenai minat belajar bahwasannya di MI Islam Fitriyah Banjarwaru lumajang terutama pada kelas III B dimana peserta didik sudah memiliki perasaan senang terhadap pembelajaran terutama saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match*, lalu peserta didik juga memiliki keterlibatan pada saat mengikuti proses pembelajaran terutama saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match*, kemudian peserta didik sudah memiliki ketertarikan pada materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru terutama saat pembelajaran menggunakan model pembelajaran *make a match* dan yang terakhir mengenai perhatian peserta didik pada saat guru menyampaikan materi pada indikator ini masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi karena masih ada peserta didik yang gurau sendiri pada saat pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slameto mengenai indikator minat belajar bahwa minat yaitu sebuah perasaan yang membuat kita senang, ketertarikan pada sesuatu, penerimaan, keterlibatan siswa dan memberikan perhatian (Slameto, 2021). Serta diperkuat juga oleh teori Hanipa minat yaitu memiliki perasaan senang, keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, keterlibatan peserta didik dalam mengikuti pelajaran, ketertarikan kepada materi pembelajaran dalam mengikuti sebuah pembelajaran, serta perhatian peserta didik pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran (Imami, 2021).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari peneliti dalam masalah ini maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang, guru sudah melakukan perencanaan dengan menggunakan RPP dimana pembuatan RPP ini guru menggunakan silabus sebagai rujukan serta menggunakan kalender akademik sebagai pedoman dan menyesuaikan kurikulum yang berlaku disekolah, karna dengan membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru dapat mengatur waktu sebaik mungkin agar materi yang akan diajarkan dapat sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan sehingga saat pembelajaran bisa berjalan dengan lancar, dan dengan adanya RPP dapat memudahkan guru untuk mengajar, selanjutnya RPP tersebut dijadikan modul ajar untuk mempermudah pada saat pembelajaran berlangsung.
2. Pelaksanaan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang, guru melakukannya dengan tiga langkah, hal ini bisa dibuktikan dengan adanya kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir atau penutup. Pada kegiatan awal yakni meliputi: guru mengucapkan salam, lalu memimpin doa dan menyampaikan materi pembelajaran secara singkat. Pada kegiatan inti, berisikan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *make a match* meliputi: guru membagi kelompok, lalu membagikan kertas yang berisi kartu soal dan kartu jawaban, guru menjelaskan langkah-langkah dalam permainan *make match*, guru meminta masing-masing peserta didik mencari jawabannya, yang lebih dulu menemukan jawaban akan mendapat poin tambahan, selanjutnya meminta peserta didik mempresentasikan didepan. Pada kegiatan penutup meliputi; guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, lalu diakhiri membaca doa bersama-sama.
3. Evaluasi model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila MI Islam Fitriyah Banjarwaru Lumajang dimana evaluasi pembelajaran guru melakukannya dengan evaluasi tes formatif dan sumatif kepada peserta didiknya untuk mengukur keberhasilan yang sudah

dicapai oleh peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Kemudian mengenai minat belajar sudah bisa dikatakan sesuai karena dimana peserta didik sudah memiliki perasaan senang terhadap pembelajaran, memiliki keterlibatan pada saat mengikuti proses pembelajaran, kemudian peserta didik sudah memiliki ketertarikan pada materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, tetapi pada indikator terakhir mengenai perhatian peserta didik pada saat guru menyampaikan materi pada indikator ini masih ada peserta didik yang tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi karena masih ada peserta didik yang gurau sendiri pada saat pembelajaran berlangsung.

B. Saran

Adapun saran yang bisa diambil:

1. Mengingat bahwasannya model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dianjurkan kepada guru untuk mencoba menerapkan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran yang lain.
2. Diharapkan kepada guru pada proses belajar mengajar untuk menerapkan model pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran tidak membosankan dan agar peserta didik lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran.
3. Diharapkan kepada peserta didik terutama kelas III B untuk lebih giat lagi dalam belajar serta meningkatkan minat belajarnya terutama memperhatikan guru saat menerangkan materi pembelajaran agar pembelajaran lebih maksimal.



STIT MIFTAHUL MIDAD
LUMAJANG